

## Pembelajaran Matematika Realistik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa di Langsa

Fenny Anggreni, M.Pd<sup>1</sup>, Mariani, S.Pd<sup>2</sup>

Dosen FTIK IAIN Langsa<sup>1</sup>

Guru SD Negeri Kp. Baroh Langsa<sup>2</sup>

[fenny@iainlangsa.ac.id](mailto:fenny@iainlangsa.ac.id), [mariani@gmail.com](mailto:mariani@gmail.com)

### Abstrak

Pembelajaran matematika realistik adalah pengajaran yang mengacu pada sesuatu yang bersifat "real" bagi siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Operasi pecahan merupakan salah satu materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, namun materi ini sukar dirasakan oleh beberapa siswa di SD.N.Kp.Baroh Langsa sehingga hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah Pembelajaran Matematika Realistik dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD.N.Kp.Baroh Langsa. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Serta jenis penelitiannya yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyeknya yaitu siswa kelas IV SD.N.Kp.Baroh Langsa dengan jumlah 33 siswa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan situasi pada siklus I dan II. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terjadi peningkatan rata-rata kelas sebesar 29,16% dari rata-rata tes siklus I, yang hanya 58,18 naik menjadi 75,15. Kemudian ketuntasan belajar siswa juga ada peningkatan sebesar 87,50% dari siklus I dimana yang tuntas hanya 16 siswa menjadi 30 siswa di siklus II. Sehingga sebagian besar siswa kelas IV SD.N.Kp.Baroh Langsa mengalami peningkatan hasil belajar pada materi pecahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran matematika realistik pada materi pecahan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD.N.Kp.Baroh Langsa.

**Kata kunci**—Hasil Belajar Matematika, Realistik, Siswa.

### Abstract

Realistic mathematics learning is teaching that refers to something that is "real" for students both in the classroom and outside the classroom. Fractional Operation is one of the materials related to daily life, but this material is difficult to be felt by some students in SD.N.Kp.Baroh Langsa so that student learning outcomes are still relatively low. The purpose of this research is to find out whether Realistic Mathematics Learning can improve mathematics learning outcomes of fourth grade students of SD.N.Kp.Baroh Langsa. In this study a qualitative approach was used. And the type of research is Classroom Action Research (CAR). The subject is students in grade IV SD.N.Kp.Baroh Langsa with 33 students. Analysis of the data in this study uses a comparative descriptive analysis by comparing the situation in cycles I and II. Based on the results of the study it was found that there was an increase in class average of 29.16% from the average cycle I test, which only 58.18 rose to 75.15. Then students' mastery learning also increased by 87.50% from the first cycle where only 16 students finished 30 students in the second cycle. So that most students in grade IV SD.N.Kp.Baroh Langsa have increased learning outcomes in fractions. So it can be concluded that the application of realistic mathematics learning in fraction material can improve mathematics learning outcomes of fourth grade students of SD.N.Kp.Baroh Langsa.

**Keywords** — Mathematics Learning Outcomes, Realistic, Student.



## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan yang sangat pesat terjadi pada ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya bidang pendidikan. Sehingga dalam bidang pendidikan dituntut agar bisa berkembang yang nantinya sanggup bersaing dengan dunia luar. Oleh karena itu sumber daya manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan. Hal tersebut dapat terjadi jika dunia pendidikan di Indonesia berjalan dengan sangat baik dalam proses belajar dan mengajar, yang nantinya akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Belajar merupakan sesuatu yang wajib dilakukan oleh semua orang. Menurut Cronbach (Sardiman, 2008: 20) menyatakan bahwa "*Learning is show by a change in behavior as a result of experience* dan Harold Spears memberikan batasan : *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*. Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar itu merupakan perubahan dalam bertingkah laku baik dalam bentuk membaca, menghitung dan lain sebagainya. Pendapat diatas dipertegas oleh pendapat Slameto (2015: 2) yang mengatakan "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan sekarang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya".

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat berbagai masalah yang mengaitkan matematika sebagai pemecahan masalahnya, Menurut Johnson dan Myklebust (dalam Abdurrahman, Mulyono, 2003:252) Matematika adalah bahasa yang simbolis yang memiliki fungsi praktis di dalam menggambarkan hubungan kuantitatif serta teoritis yang nantinya akan memudahkan cara berfikir. Sehingga pembelajaran matematika sangat diperlukan dalam berbagai bidang kehidupan.

Melihat kondisi demikian maka diperlukan siswa yang memiliki hasil belajar yang bagus dalam mata pelajaran matematika agar siswa nantinya dapat terampil di dalam memecahkan masalah sehari-hari pada lingkungan kehidupan. Agar dapat tercapai keinginan tersebut maka di perlukan keaktifan guru di dalam menggunakan metode, model maupun pendekatan belajar yang berpusat pada siswa sehingga membangkitkan keinginan siswa dalam belajar.



Menurut Slameto (2015: 92 ):“seorang guru harus memiliki keterampilan memilih metode yang tepat agar penyajian pelajaran dapat menarik perhatian siswa sehingga materi pelajaran dapat diterima siswa serta kelas menjadi lebih hidup.

Saat ini kebanyakan siswa yang tidak menggemari pembelajaran matematika bahkan siswa tidak tertarik mempelajari matematika karena mereka menganggap pelajaran matematika sangat sulit dan bersifat abstrak sehingga banyak materi pelajaran tidak bisa dikuasai dengan baik. Hal ini bisa terjadi karena tidak adanya strategi yang dilakukan oleh guru agar para siswanya bisa menyukai matematika. Selain itu proses pembelajaran matematika hanya berpusat pada guru, guru hanya mengajar dengan metode ceramah sehingga siswa tidak bisa berkreasi dan mencari sendiri persoalan dalam matematika, siswa hanya mendengar, mencatat dan menjawab soal tanpa bisa mengkonstruksi jawabannya sendiri.

Untuk menanggulangi hal tersebut sudah seharusnya kita mengganti pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, karena model pendekatan yang berpusat pada siswa diharapkan lebih efektif dalam menunjang ketertiban dan partisipasi lebih mendalam, tidak hanya sebatas yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hal diatas salah satu pembelajaran yang dapat digunakan adalah melalui pendekatan realistik. Menurut Zulkardi (2007: 7) Pembelajaran Matematika Realistik adalah pendekatan pengajaran yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat real bagi siswa, menekankan keterampilan (*process of doing mathematics*), berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri (*student inventing* sebagai kebalikan dari *teacher telling*) dan pada akhirnya menggunakan matematika itu untuk menyelesaikan masalah baik secara individu maupun kelompok. Pada pendekatan ini guru hanya sebagai fasilitator, moderator, atau evaluator sementara siswa berpikir, mengkomunikasikan (*reasoning*), melatih nuansa demokrasi dengan menghargai pendapat orang lain.

Graveimeijer (dalam Purnama, 2007: 11) menyatakan bahwa dalam mendesain pembelajaran matematika realistik terdapat tiga prinsip dasar, yaitu :

1. Penemuan kembali secara terbimbing dan proses matematisasi secara progresif (*guide reinvention and progressive mathematizing*).

2. Fenomena yang bersifat mendidik (*didactical phenomenology*) situasi dimana topik matematika yang diberikan diterapkan untuk dua alasan yaitu pertama : menyatakan berbagai kegunaan yang harus diantisipasi dalam perintah, kedua: mempertimbangkan kecocokan sebagai pengaruh yang kuat untuk proses matematika progresif.
3. Mengembangkan model sendiri (*self-developed models*). Pertama : model situasi nyata dari kebiasaan siswa dengan proses generalisasi dan formalisasi model menjadi satu kesatuan dalam diri siswa. Model yang dikembangkan sendiri oleh siswa berperan menjembantani perbedaan antara pengetahuan informal.

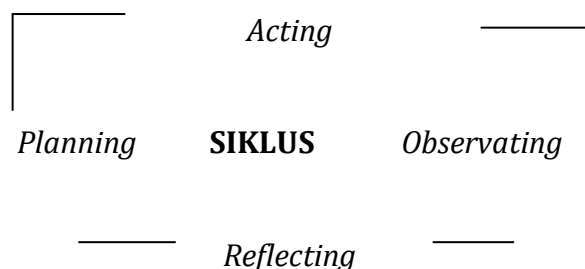
Greveimeijer (dalam Muklis, 2005: 23) mengemukakan 5 karakteristik pendekatan realistik, yaitu :

1. Menggunakan masalah kontekstual (*the use of context*)  
 Pembelajaran diawali dengan menggunakan masalah kontekstual, tidak dimulai dengan sistem formal. Masalah kontekstual yang diangkat sebagai topik pembelajaran harus merupakan masalah sederhana yang dikenal siswa.
2. Menggunakan model (*the use models, bridging by vertical instruments*)  
 Istilah model berkaitan dengan model situasi yang dikembangkan sendiri oleh siswa sebagai jembatan antara level pemahaman yang satu ke level pemahaman yang lain dengan menggunakan instrumen vertikal seperti model-model, skema-skema, diagram-diagram, simbol dan sebagainya.
3. Menggunakan kontribusi murid (*student contribution*)  
 Kontribusi harus dari siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dimana belajar berpusat pada siswa.
4. Prsedur pengajaran yang interaktif (*interactivity*)  
 Membuat proses belajar mengajar dengan berpusat pada siswa dimana siswa dapat belajar dengan siswa yang lain, atau guru dengan siswa dan juga siswa dengan sarana dan prasarana pembelajaran.
5. Terintegrasi dengan topik lainnya (*intertwining*)  
 Matematika memiliki konsep yang terkait dengan pelajaran yang lain, sehingga perlu diterapkan keterkaitan pembelajaran matematika agar pembelajaran jadi lebih bermakna.

Pecahan merupakan materi yang penting di sekolah dasar, karena merupakan dasar dalam belajar matematika lebih lanjut. Selain itu juga banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam bidang ilmu lainnya. Maka seharusnya dalam mengajar materi pecahan di diperlukan suatu perangkat pembelajaran yang efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kunandar (2009:44) mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai suatu penelitian tindakan (action research) yang dilakukan oleh seorang guru juga bekerja sama dengan orang lain yang sama-sama merancang, melaksanakan dan merefleksi pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas melalui suatu tindakan dalam suatu siklus. Konsep pokok penelitian tindakan model Kurt Lewin terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan(*planning*)- tindakan(*acting*)-pengamatan (*observing*) – refleksi(*reflecting*), hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai siklus yang dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1. Model Action Research menurut Kurt Lewin  
(Kunandar, 2009:20)**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kp.Baroh Langsa pada mata pelajaran matematika materi pecahan di kelas IV. Subjek pada penelitian berjumlah 33 siswa. Data yang dikumpulkan dari siswa meliputi data hasil tes tertulis. Tes tertulis dilaksanakan pada setiap akhir siklus yang terdiri atas materi pecahan. Selain siswa sebagai sumber data, penulis juga menggunakan teman sejawat sesama guru kelas sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Tes tertulis digunakan pada akhir siklus I dan II yang terdiri atas materi pecahan.

Indikator keberhasilannya berdasarkan nilai KKM sebesar 60. Teknik non tes meliputi teknik observasi dan wawancara. Observasi digunakan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I dan II. sedangkan wawancara digunakan untuk mengetahui secara langsung perasaan siswa saat pembelajaran berlangsung.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis deskriptif komparatif hasil belajar dengan cara membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan siklus II .
2. Analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Siklus I**

##### **1) Perencanaan Tindakan**

Adapun hal-hal yang disiapkan oleh peneliti pada tahap ini adalah :

- a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b) Lembar Kerja Siswa (LKS)

##### **2) Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan didasarkan pada RPP yang telah disusun yang terdiri dari tahap awal, tahap inti dan tahap akhir.

- a) Tahap Awal dialokasikan selama 15 menit. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru menanyakan kembali contoh bentuk pecahan. Guru memberikan pengarahannya tentang pentingnya materi yang akan dipelajari serta kaitannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Tahap Inti dialokasikan selama 75 menit. Guru membagi siswa dalam enam kelompok serta meminta siswa duduk pada kelompok masing-masing. Guru meminta siswa mengerjakan LKS bersama anggota kelompoknya. Bersama teman kelompoknya siswa menyelesaikan soal LKS tentang masalah kontekstual dan menyelesaikannya sesuai dengan cara mereka masing-masing. Guru membimbing kelompok belajar. Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang terbaik. Guru mengadakan tes akhir berupa tes tertulis kepada siswa.

c) Tahap Akhir dialokasikan selama 15 menit. Guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan. Siswa membuat rangkuman.

#### b. Wawancara

Setelah kegiatan tatap muka selesai, peneliti melakukan wawancara. Beberapa siswa diwawancara untuk mengetahui perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran. Kemudian hasil dari wawancara digunakan sebagai refleksi

#### c. Observasi

Observasi dilaksanakan pada seluruh kegiatan tatap muka, dalam hal ini observasi dilakukan oleh satu observer yaitu guru kelas (teman sejawat) pada SD.N.Kp.Baroh langsa. Observasi ini dilaksanakan untuk mengetahui secara detail keaktifan, perilaku, presentasi dan kerjasama siswa dalam memahami pecahan dari satu kesatuan yang utuh. Nantinya Hasil dari observasi digunakan sebagai bahan refleksi untuk merencanakan rencana tindakan pada siklus selanjutnya.

### 3) Observasi

Hasil observasi pada siklus I dapat dideskripsikan seperti pada tabel 1. berikut ini.

**Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Tes Siklus I**

No	Hasil		Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persentase
	Angka	Huruf			
1	85-100	A	Sangat baik	2	6,06 %
2	75-84	B	Baik	5	15,15 %
3	65-74	C	Cukup	4	12,12 %
4	55-64	D	Kurang	5	15,16 %
5	<54	E	Sangat Kurang	17	51,51 %
<b>Jumlah</b>					<b>100 %</b>

Dari hasil siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 2 siswa (6,06 %), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 5 siswa (15,15 %), sedangkan yang mendapat nilai C (Cukup) adalah 4 siswa (12,12 %), sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) adalah 5 siswa (15,16 %), sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) adalah 17 siswa (51,51%). Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada materi pecahan adalah 60. Berdasarkan nilai KKM tersebut maka siswa yang tuntas sebanyak 16 siswa atau 48,49 %, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 17 siswa atau 51,51 % dari 33 jumlah seluruh siswa. Adapun dari hasil nilai siklus I

dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 90, nilai terendah 40, dengan nilai rata-rata sebesar 5,82.

#### **4) Refleksi**

Berdasarkan hasil tes siklus I siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 17 siswa (51,51%) sedangkan yang tuntas hanya 16 siswa (48,49%), hasil tersebut belum optimal. hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dan observasi bahwa sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan pembelajaran matematika realistik sehingga merasa kebingungan dengan langkah-langkah yang diterapkan guru dan berkibat kurangnya aktifnya siswa dalam belajar, guru juga belum maksimal dalam menerapkan setiap langkah-langkah pembelajaran realistik. Untuk memperbaiki kelemahan pembelajaran pada siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II guru harus lebih memahami pembelajaran realistik dan juga guru harus terus membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga siswa akan lebih serius dalam belajar.

### **B. Deskripsi Hasil Siklus II**

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut :

#### **1) Perencanaan Tindakan**

Dalam siklus II pada hakikatnya merupakan perbaikan atas kondisi siklus I. Adapun hal-hal yang disiapkan oleh peneliti pada tahap ini adalah :

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
2. Lembar Kerja Siswa (LKS)

#### **2) Pelaksanaan tindakan**

##### **a) Pelaksanaan Tatap Muka**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan sesuai dengan RPP yang sudah dipersiapkan. Tindakan pada siklus II ini dibagi menjadi 3 kegiatan yaitu :tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir.

1. Tahap Awal ini dialokasikan waktu 15 menit. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan menanyakan kendala yang dihadapi siswa ketika menyelesaikan soal yang lalu. Guru memotivasi siswa agar lebih fokus lagi dalam pembelajaran.



2. Tahap Inti dilakukan selama 75 menit. Guru meminta siswa duduk pada kelompok masing-masing. Guru meminta siswa mengerjakan LKS bersama anggota kelompoknya dengan baik dan benar. Bersama teman kelompoknya siswa menyelesaikan soal LKS tentang masalah kontekstual dan menyelesaikannya sesuai dengan cara mereka masing-masing. Guru membimbing siswa dalam menyelesaikan LKS. Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah itu guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang terbaik. Selanjutnya guru memberikan tes akhir berupa tes tertulis kepada siswa.
3. Tahap Akhir selama 15 menit. Pada tahap ini guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan. Guru juga meminta siswa mengulang materi yang telah dipelajari di rumah.

### 3) Wawancara

Wawancara dilaksanakan setelah kegiatan tatap muka selesai hal ini untuk melihat perasaan siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil dari wawancara digunakan sebagai bahan refleksi.

### 4) Observasi

Observasi dilakukan pada seluruh kegiatan tatap muka, dalam hal ini observasi dilakukan oleh satu observer yaitu guru kelas (teman sejawat) pada SD.N.Kp.Baroh langsa. Observasi ini dilaksanakan untuk mengetahui secara langsung aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Hasil observasi digunakan sebagai bahan refleksi. Hasil observasi pada siklus II dapat dideskripsikan seperti pada tabel 2.

**Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Tes Siklus II**

No	Hasil		Arti	Jumlah Siswa	Persentase
	Angka	Huruf			
1	85-100	A	Sangat baik	7	21,21 %
2	75-84	B	Baik	13	39,39%
3	65-74	C	Cukup	6	18,18 %
4	55-64	D	Kurang	7	21,21 %
5	<54	E	Sangat Kurang	-	-
<b>Jumlah</b>				33	100 %

Dari hasil siklus II, menunjukkan bahwa siswa yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 7 siswa (21,2 %), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 13 siswa

(39,39 %), sedangkan yang mendapat nilai C (Cukup) adalah 6 siswa (18,18 %), sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) adalah 7 siswa (21,21 %), sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) tidak ada.

Berdasarkan data tersebut diatas bahwa siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 30 siswa (90,90%) yang berarti sudah ada peningkatan. Rata-rata kelas pun menjadi meningkat.

## 5) Refleksi

Berdasarkan nilai hasil siklus I dan nilai hasil siklus II dapat diketahui bahwa pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi pecahan. Untuk lebih jelasnya pada tabel berikut dipaparkan refleksi perbandingan pada siklus I dan siklus II.

**Tabel 3. Perbandingan Rekapitulasi Nilai Tes Siklus I dan Siklus II**

No	Hasil tes	Jumlah siswa yang berhasil	
		Siklus I	Siklus II
1	A (85 -100)	2	7
2	B (75-84)	5	13
3	C (65-74)	4	6
4	D (55-64)	5	7
5	E (< 54)	17	-
<b>Jumlah</b>		<b>33</b>	<b>33</b>

Perbandingan Ketuntasan Belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 4. Perbandingan Ketuntasan Belajar antara Siklus I dan Siklus II**

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa			
		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	16	48,49%	30	90,90%
2	Belum Tuntas	17	51,51%	3	9,10%
<b>Jumlah</b>		<b>33</b>	<b>100%</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>

Peningkatan hasil rata-rata kelas nampak ada perubahan dari siklus I dengan siklus II. Peningkatan nilai rata-rata kelas dapat dilihat dari tabel 5. di bawah ini :

**Tabel 5. Perbandingan nilai rata-rata Siklus I dan Siklus II**

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	90	100
2	Nilai terendah	40	55
3	Nilai rata-rata	58,18	75,15

Berdasarkan data di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya Penggunaan Pembelajaran Matematika Realistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi pecahan. Ini dapat terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang tuntas di siklus I sebesar 16 siswa (48,49%) dan di siklus II naik menjadi 30 siswa (90,90%). Nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan, pada siklus I nilai rata-rata nilai siswa sebesar 58,18 sedangkan disiklus II naik menjadi 75,15.

Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa kegiatan siswa pada siklus II lebih baik dari pada siklus I hal ini terjadi karena siswa sudah terbiasa dengan Pembelajaran Matematika Realistik sehingga siswa aktif dan kreatif di dalam proses pembelajaran, siswa juga sudah biasa bekerja sama dengan baik dan mempresentasikan jawabannya.

### C. Pembahasan Tiap Siklus dan Antar Siklus

Proses pembelajaran pada siklus I dilihat dari hasil observasi sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan pembelajaran matematika realistik sehingga siswa kurang aktif dan serius dalam belajar, siswa juga kurang bisa bisa bekerjasama dengan baik bersama temannya, serta siswa kurang bisa mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Proses pembelajaran pada siklus II dari hasil observasi. Sudah menunjukkan perbaikan dari siklus II, siswa sudah terbiasa dengan kondisi belajar yang menggunakan pembelajaran matematika realistik sehingga siswa sudah aktif dan serius dalam belajar. Siswa juga sudah bisa bekerjasama dengan baik bersama temannya, serta siswa sudah bisa mempresentasikan hasil kerja di depan kelas.

Melihat hasil perbandingan siklus I dan siklus II dapat disimpulkan terjadi peningkatan dari berbagai aspek, baik dari ketuntasan belajar maupun perolehan nilai rata-rata kelas. Dari 33 siswa masih ada 3 siswa yang belum mencapai ketuntasan, hal ini memang anak tersebut harus diberikan pelayanan yang khusus, namun walaupun demikian anak tersebut tetap aktif dan sangat semangat dalam belajar. Sedangkan

ketuntasan ada peningkatan sebesar 87,50% dibanding siklus I. Sedangkan nilai tertinggi pada siklus II sudah ada peningkatan dengan mendapat nilai 100 sebanyak 4 siswa. Dari nilai rata-rata kelas pada siklus II meningkat sebesar 29,16% dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas pada siklus I.

Proses pembelajaran juga berlangsung sangat baik dibandingkan pada siklus I sehingga hasil belajar siswa juga meningkat. Secara umum dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan.

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Penggunaan Pembelajaran Matematika Realistik pada materi pecahan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV Semester II di SDN Kp.Baroh Langsa. Di akhir siklus I, ketuntasan siswa sebesar 58,18 (16 siswa), dan yang belum tuntas sebesar 41,82% (17 siswa), sedangkan di akhir siklus II yang tuntas sebesar 90,90% (30 siswa) dan yang belum tuntas sebesar 9,10% (3 siswa). Dengan rata-rata nilai kelas siklus I 58,18 dan rata-rata kelas siklus II 75,15. Keseluruhan rata-rata kelas mencapai kenaikan sebesar 29,89%, dan ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan mencapai peningkatan sebesar 87,50%. Adapun hasil non tes observasi terhadap proses belajar menunjukkan perubahan yang sangat baik, karena siswa sudah aktif dalam proses pembelajaran.

#### 5. SARAN

Selain itu, beberapa saran yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan sehingga perlu diterapkan pada materi lain.
2. Dengan adanya pembelajaran matematika realistik dapat menumbuhkan keaktifan antar siswa, maka baik untuk dikembangkan.
3. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan peneliti lebih lanjut.
4. Diharapkan untuk guru khususnya guru matematika agar dapat menerapkan pembelajaran matematika realistik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para guru dan staf SD N Kp. Baroh yang telah memberi dukungan terhadap penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2008. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Kunandar. 2009. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusumah, Wijaya & Dedi Dwitagama. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*.: PT. Indeks, Jakarta
- Mukhlis. 2005. *Pembelajaran Matematika Realistik untuk Materi Pokok Perbandingan di Kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga*. Tesis PPs Unesa. Surabaya.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Cetakan Ketiga. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, Burhan & Ary Astuti. 2008. *Matematika untuk SD dan MI kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Purnama, Sari Vidia. 2007. *Interaksi Siswa dalam Pembelajaran Matematika Realistik pada Materi Keliling dan Luas Persegi Panjang di Kelas IV MIN Rukoh Banda Aceh*. Banda Aceh: FKIP Unsyiah
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta

